

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Proses akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas atau data keuangan perusahaan (Munawir, 2010). Semua informasi pada laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan mendukung dalam pengambilan keputusan. Maka dari itu, para pengguna laporan keuangan selalu membutuhkan informasi perusahaan yang terbaru, berkualitas, dan relevan (Scott, 2015). Salah satu laporan keuangan yang menarik perhatian para penggunanya adalah laporan laba rugi (Dewi & Suryanawa, 2019). Dalam laporan ini akan diungkapkan informasi mengenai laba yang dihasilkan perusahaan pada satu periode. Pada informasi laba ini akan ditunjukkan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Laba yang maksimal akan didapatkan perusahaan apabila aktivitas bisnisnya berjalan secara efektif dan efisien (Fambudi & Fitriani, 2020).

Para pengguna laporan keuangan yang cenderung menaruh perhatian pada informasi laba membuat pihak manajemen berusaha mengelola laba dengan baik. Pengelolaan laba yang baik ditunjukkan oleh tercapainya laba yang sesuai target. Dengan tercapainya target maka akan meningkatkan kepercayaan investor dan manajer dianggap berprestasi sehingga mendapatkan kompensasi (Dewi & Suryanawa, 2019). Maka dari itu, manajemen akan terdorong untuk menggunakan

perataan laba (*income smoothing*) untuk mengelola laba.

Dilansir dari CNBC Indonesia, kejanggalan laporan keuangan milik PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) terendus oleh dua komisarisnya sehingga mereka menolak untuk menandatangani. Ujung persoalannya ada pada pengakuan pendapatan atas transaksi perjanjian kerja sama antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Dana yang seharusnya bersifat piutang diakui sebagai pendapatan dan akhirnya mencetak laba. Laba bersih yang dilaporkan sebesar Rp 11,33 miliar (CNBC, 2019). Dilansir juga dari CNBC Indonesia, kasus lain yang diindikasikan melakukan praktik perataan laba adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Awalnya bisnis anak perusahaan ini melakukan pengoplosan beras sehingga kesulitan keuangan mulai dirasakan. AISA juga mengalami gagal bayar bunga obligasi dan manajemen lamanya diduga melakukan rekayasa pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 triliun. Hal ini diungkapkan oleh PT Ernst & Young ketika melakukan investigasi manajemen baru tahun 2019. Selain itu, ditemukan juga aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dan transaksi yang berhubungan dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan yang memadai kepada stakeholder secara relevan. EY juga mendapatkan informasi bahwa manajemen lama AISA membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal (CNBC, 2019). Selain kasus-kasus yang dipaparkan masih banyak kasus lain mengenai perataan laba yang terjadi di Indonesia.

Perhatian pengguna laporan keuangan yang terpusat pada laba membuat pihak manajemen berusaha semampu mungkin untuk menjaga kestabilan laba atau menghindari fluktuasi laba (Subhekti, 2008). Hal ini dikarenakan para pengguna

laporan keuangan cenderung tertarik terhadap laba yang stabil dibandingkan dengan laba yang berfluktuasi. Akibatnya, mengingat pentingnya informasi laba dan untuk mengurangi fluktuasi laba, perusahaan melakukan perataan laba atau *Income Smoothing*. Praktik ini dilakukan agar citra pada perusahaan meningkat di sisi eksternal dan relasi serta kompensasi manajemen (Subhekti, 2008). Praktik ini dapat dilakukan manajer melalui aktivitas pengelolaan dalam melakukan penjualan, mengurangi biaya riset dan pengembangan, atau meningkatkan produksi. Praktik *income smoothing* dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Namun, dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan konservatisme akuntansi dan *bonus plan* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *income smoothing*.

Variabel pertama yang diangkat dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Dalam pelaporan keuangan, konservatisme akuntansi ini merupakan salah satu prinsip kehati-hatian bagi perusahaan agar tidak terburu-buru mengakui aktiva dan laba serta harus segera melaporkan kerugian dan utang yang mungkin terjadi (Watts, 2003). Para pengguna laporan keuangan cenderung hanya memperhatikan informasi laba tetapi tidak menghiraukan darimana laba tersebut berasal. Hal ini tentunya membuka kesempatan bagi manajemen untuk mengelola laba semaksimal mungkin sehingga akan memberikan *image* positif terhadap para penggunanya. Dengan adanya konservatisme akuntansi ini, diharapkan dapat meminimalisir kesempatan manajer melakukan praktik manipulasi atau perataan laba untuk mencapai kepentingannya sendiri. Selain itu, dengan adanya konservatisme akuntansi dapat membantu mengurangi bias pada laporan keuangan yang disajikan.

Variabel kedua yang diangkat dalam penelitian ini adalah *bonus plan*. Adanya *bonus scheme* atau *bonus plan* menjadi salah satu alasan manajemen melakukan praktik perataan laba (Scott, 2015). *Bonus plan* terjadi ketika manajer memiliki dorongan untuk mendapatkan bonus atas laba yang dilaporkan (Scott, 2015). Apabila laba yang diperoleh lebih tinggi atau lebih rendah dari laba yang ditetapkan maka manajemen akan melakukan perataan laba atau *income smoothing*. Hal ini disebabkan dalam *bonus plan* terdapat dua istilah *caps* dan *bogeys* (Scott, 2015). Tingkat laba maksimum agar mendapatkan bonus disebut dengan *caps*. Hal ini, akan mendorong manajer untuk menjaga laba yang dihasilkan agar tidak melebihi batas. Apabila laba yang dihasilkan melebihi *caps* maka manajer tidak akan menerima tambahan bonus. Sedangkan, tingkat laba, minimum untuk mendapatkan bonus disebut dengan *bogeys*. Hal ini, akan memotivasi manajer untuk meningkatkan laba diatas minimum sehingga bisa mendapatkan bonus.

Penggunaan kedua variabel dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruhnya terhadap *income smoothing*. Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Anwar & Gunawan, (2020) dengan judul *Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size, and Profitability Affect Income Smoothing Practices?* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash holding*, *bonus plan*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Dewi & Suryanawa, (2019) dengan judul *Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba* membuktikan bahwa *leverage* dan profitabilitas tidak

berpengaruh terhadap praktik perataan laba. *Bonus plan* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Nirmanggi & Muslih, (2020) mengenai Pengaruh *Operating Profit Margin*, *Cash Holding*, *Bonus Plan*, dan *Income Tax* terhadap Perataan Laba. Berdasarkan hasil penelitian ini *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. *Operating profit margin*, *bonus plan*, dan *income tax* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian terdahulu keempat dilakukan oleh Wibisono & Fuad, (2019) meneliti Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian terdahulu kelima dilakukan oleh Oktavinawati & Herawaty, (2022) dengan judul Pengaruh *Cash Holding*, *Bonus Plan*, dan Profitabilitas terhadap *Income Smoothing* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. Berdasarkan hasil penelitian ini *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. *Bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Selain itu, kualitas audit dapat memperlemah pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*. Kualitas audit tidak dapat memperlemah pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*. Kualitas audit tidak dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.

Penelitian terdahulu keenam dilakukan oleh Nurani & Dillak, (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik, dan *Bonus Plan*

terhadap *Income Smoothing*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Struktur modal berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sementara itu variabel kepemilikan publik dan *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas dikarenakan hasil penelitian yang tidak konsisten. Namun, penelitian ini menggabungkan variabel independen yang diambil dari penelitian-penelitian terdahulu yang memberikan pengaruh terhadap *income smoothing* yaitu konservatisme akuntansi dan *bonus plan*. Sementara itu, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Alasan memilih subjek tersebut dikarenakan industri manufaktur di Indonesia memberikan kontribusi sebesar 20,27% pada perekonomian skala nasional sehingga berhasil menggeser *commodity based* menjadi *manufacture based* (Kementerian, n.d.). Industri manufaktur juga memiliki peran yang sangat penting untuk menghasilkan produk dan menyediakan lapangan pekerjaan serta sebagai transformasi perekonomian Indonesia. Selain itu, peneliti hendak mengembangkan penelitian terdahulu dengan mengambil data perusahaan manufaktur terbaru yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 sehingga hasil penelitian lebih relevan. Dengan demikian, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Bonus Plan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini tentang pengaruh konservatisme akuntansi dan *bonus plan* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*?
2. Apakah *bonus plan* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh konservatisme akuntansi dan *bonus plan* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber ilmu dan menambah pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh konservatisme akuntansi dan *bonus plan* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan

acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## 2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pemangku kepentingan agar lebih memahami pengaruh konservatisme akuntansi dan *bonus plan* terhadap *income smoothing* sehingga dapat menjadi pedoman dalam membuat keputusan.

